

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini dunia dikejutkan dengan wabah suatu penyakit yaitu corona atau dikenal dengan istilah Covid-19 (*corona virus disease-19*). Covid-19 merupakan krisis kesehatan yang pertama terjadi di Dunia. Sejak Covid-19 pertama kali muncul di Wuhan China, virus ini telah berkembang selama empat bulan dan dengan cepat menyebar ke negara lain di seluruh dunia sehingga dapat menjadi ancaman global. Virus Covid-19 mempunyai potensi yang sangat besar untuk menular dari orang satu ke orang lain, Covid-19 dapat menular melalui beberapa cara diantaranya kontak langsung dan droplet (tetesan pernapasan) Covid-19 sangat cepat menular dan tanpa mengetahui gejala-gejala yang dialami oleh orang di sekitar, maka dari itu pemerintah memutuskan untuk tidak berkerumun (world health organization, 2020)

Laju penyebaran Pandemi Covid-19 sangatlah cepat sehingga pemerintah harus memutuskan untuk melakukan upaya pembelajaran dari rumah. Pemerintah menyarankan untuk bersekolah dari rumah dengan secara online yang dilakukan mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Ketidaksiapan semua unsur dalam pendidikan dapat menjadi kendala yang besar yaitu dengan adanya perubahan cara belajar mengajar dari tatap muka atau luring (luar jaringan) menjadi daring (dalam jaringan) membutuhkan kesiapan dari semua unsur, dimulai dari pemerintah, sekolah, guru, siswa dan orang tua. Timbul masalah setelah diterapkannya pembelajaran jarak jauh seperti halnya perubahan manajemen sekolah, adaptasi terhadap pembelajaran, pendaftaran siswa baru dan aspek materi atau finansial yang dikeluarkan oleh orang tua. Selain itu pembelajaran daring harus memiliki sarana yang memadai, banyak murid dan guru yang memiliki handphone akan tetapi tidak support internet atau aplikasi – aplikasi terutama mereka yang tinggal di wilayah – wilayah terpencil (Almanthari et al., 2020).

Pendidikan menjadi salah satu bidang yang terdampak akibat adanya Pandemi Covid-19 tersebut. Bersekolah di rumah bagi keluarga Indonesia adalah kejutan besar khususnya bagi produktivitas orang tua yang biasanya sibuk dengan pekerjaannya di luar rumah. Demikian juga dengan problem psikologis anak-anak peserta didik yang terbiasa belajar bertatap muka langsung dengan guru-guru mereka. Seluruh elemen pendidikan secara kehidupan sosial “terpapar” sakit karena Covid-19. Pelaksanaan pengajaran berlangsung dengan cara online. Proses ini berjalan pada skala yang belum pernah terukur dan teruji sebab belum pernah terjadi sebelumnya. Tak Pelak di desa- desa terpencil yang berpenduduk usia sekolah sangat padat menjadi serba kebingungan, sebab infrastruktur informasi teknologi sangat terbatas. Penilaian siswa bergerak online dan banyak trial and error dengan sistem yang tidak ada kepastian, malah banyak penilaian yang banyak dibatalkan (Aji, 2020).

Besar kecilnya dampak atau pengaruh yang disebabkan oleh adanya Pandemi Covid-19 terhadap sekolah sangatlah bervariasi di setiap wilayah, hal tersebut disebabkan karena sarana prasarana dan sumber daya manusianya yang berbeda – beda di setiap wilayahnya. Biasanya sarana prasarana sekolah tergantung dengan kemajuan suatu sekolah, sekolah yang memiliki akreditasi yang baik otomatis memiliki sarana prasarana dan kurikulum yang baik pula. Selain sarana prasarana SDM setiap sekolah juga bervariasi biasanya sekolah – sekolah yang favorit atau ternama didukung oleh tenaga pendidik atau guru – guru yang berkompeten dibidangnya. Sekolah yang mempunyai sarana prasarana dan SDM yang baik akan lebih mudah beradaptasi dengan pendidikan daring begitu pula sebaliknya, sekolah yang mempunyai sarana prasarana dan SDM yang kurang mencukupi akan sulit beradaptasi dengan pendidikan daring. Sekolah – sekolah yang sarana prasarana dan SDMnya kurang memadai biasanya terletak di wilayah – wilayah terpencil di Indonesia terutama wilayah luar Jawa (Wahyu et al., 2020).

Pendidikan di Indonesia dinilai kurang optimal hal tersebut dapat dilihat dari pemerataan sarana prasarana dan sumber daya manusia di

setiap sekolahnya. Persebaran fasilitas pendidikan belum merata di setiap wilayahnya, biasanya pendidikan –pendidikan yang terakreditasi atau ternama terletak di wilayah perkotaan yang lokasinya lebih strategis. Sedangkan fasilitas pendidikan yang kurang memadai biasanya terletak di wilayah – wilayah terpencil atau pelosok sehingga dapat menimbulkan kesenjangan. Banyak sekolah – sekolah yang mempunyai sarana prasarana dan sumber daya manusia yang kurang memadai hal tersebut sangatlah berpengaruh terhadap keberlangsungan belajar mengajar terutama di masa Pandemi Covid-19 seperti sekarang ini. Berikut merupakan data sarana prasarana dan sumber daya manusia di sekolah di Indonesia (Mansyur, 2020).

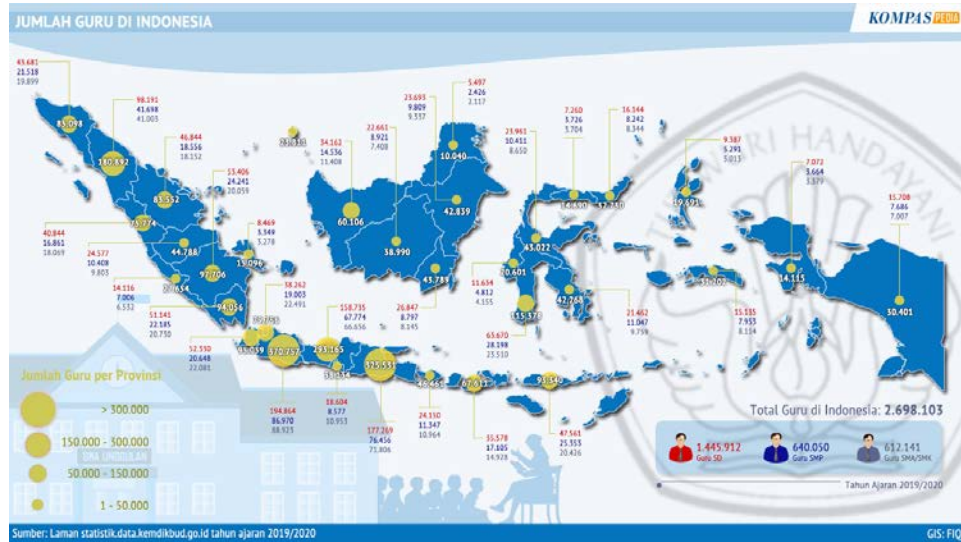
Tabel 1.1 Jumlah Sarana Pendidikan Menurut Provinsi Di Indonesia Tahun Ajaran 2019/ 2020

No.	PROVINSI	SD Sederajat			SMP Sederajat			SMA Sederajat			SMK			TOTAL
		N	S	JML	N	S	JML	N	S	JML	N	S	JML	
1	Prov. D.K.I. Jakarta	1.472	1.380	2.852	335	991	1.326	139	450	589	73	510	583	5.350
2	Prov. Jawa Barat	17.628	6.193	23.821	2.108	6.571	8.679	588	2.407	2.995	288	2.676	2.964	38.459
3	Prov. Jawa Tengah	17.769	5.267	23.036	1.900	3.232	5.132	425	1.150	1.575	238	1.353	1.591	31.334
4	Prov. D.I. Yogyakarta	1.448	583	2.031	249	317	566	84	145	229	50	169	219	3.045
5	Prov. Jawa Timur	17.379	9.237	26.616	1.927	6.718	8.645	514	2.955	3.469	297	1.842	2.139	40.869
6	Prov. Aceh	3.769	346	4.115	1.004	646	1.650	465	359	824	152	71	223	6.812
7	Prov. Sumatera Utara	8.410	2.391	10.801	1.389	2.384	3.773	469	1.159	1.628	269	739	1.008	17.210
8	Prov. Sumatera Barat	4.048	352	4.400	789	471	1.260	285	273	558	114	100	214	6.432
9	Prov. Riau	3.245	993	4.238	897	976	1.873	327	461	788	128	175	303	7.202
10	Prov. Jambi	2.353	397	2.750	622	458	1.080	192	265	457	104	74	178	4.465
11	Prov. Sumatera Selatan	4.334	931	5.265	935	955	1.890	350	533	883	117	193	310	8.348
12	Prov. Lampung	4.410	1.117	5.527	734	1.379	2.113	256	576	832	110	375	485	8.957
13	Prov. Kalimantan Barat	4.155	684	4.839	1.043	627	1.670	285	321	606	107	115	222	7.337
14	Prov. Kalimantan Tengah	2.456	464	2.920	729	281	1.010	195	127	322	94	43	137	4.389
15	Prov. Kalimantan Selatan	2.913	556	3.469	612	363	975	182	187	369	63	64	127	4.940
16	Prov. Kalimantan Timur	1.664	373	2.037	459	374	833	153	143	296	87	132	219	3.385
17	Prov. Sulawesi Utara	1.374	935	2.309	489	311	800	124	146	270	91	98	189	3.568
18	Prov. Sulawesi Tengah	2.691	430	3.121	759	383	1.142	191	203	394	106	81	187	4.844
19	Prov. Sulawesi Selatan	6.143	983	7.126	1.315	1.169	2.484	366	658	1.024	169	277	446	11.080
20	Prov. Sulawesi Tenggara	2.274	234	2.508	735	269	1.004	257	179	436	102	64	166	4.114
21	Prov. Maluku	1.295	653	1.948	551	260	811	219	132	351	81	32	113	3.223
22	Prov. Bali	2.323	208	2.531	280	187	467	88	101	189	53	116	169	3.356
23	Prov. Nusa Tenggara Barat	3.038	1.088	4.126	638	1.238	1.876	178	723	901	101	231	332	7.235
24	Prov. Nusa Tenggara Timur	3.387	1.964	5.351	1.364	509	1.873	373	244	617	148	153	301	8.142
25	Prov. Papua	1.646	1.018	2.664	508	246	754	143	125	268	81	59	140	3.826
26	Prov. Bengkulu	1.346	190	1.536	413	114	527	124	73	197	64	41	105	2.365
27	Prov. Maluku Utara	1.131	320	1.451	376	286	662	151	147	298	63	82	145	2.556
28	Prov. Banten	3.976	1.768	5.744	599	2.060	2.659	174	847	1.021	81	654	735	10.159
29	Prov. Kepulauan Bangka Belitung	772	86	858	172	95	267	49	51	100	36	23	59	1.284
30	Prov. Gorontalo	915	121	1.036	323	89	412	66	48	114	40	19	59	1.621
31	Prov. Kepulauan Riau	693	344	1.037	242	223	465	98	92	190	35	79	114	1.806
32	Prov. Papua Barat	689	442	1.131	232	122	354	83	61	144	32	23	55	1.684
33	Prov. Sulawesi Barat	1305	188	1.493	323	222	545	80	104	184	59	79	138	2.360
34	Prov. Kalimantan Utara	438	75	513	154	53	207	46	37	83	21	11	32	835
TOTAL		132.889	42.311	175.200	25.205	34.579	59.784	7.719	15.482	23.201	3.654	10.753	14.407	272.592

Sumber: Data Statistik Pendidikan 2020

Data di atas menunjukkan jumlah sekolah di Indonesia dimana jumlah fasilitas pendidikan yang paling banyak terdapat pada provinsi Jawa Timur yaitu sebanyak 40.869 sarana pendidikan, sedangkan jumlah fasilitas pendidikan terendah terletak di provinsi Kalimantan Utara yaitu sebanyak 835 sarana pendidikan. Jika di lihat dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah fasilitas pendidikan terbanyak terdapat di Pulau Jawa hal tersebut disebabkan karena wilayah Pulau Jawa yang

strategis dan paling padat penduduk. Sebaran sarana pendidikan seperti pada tabel di atas dapat menunjukkan ke kurang merataan persebaran sarana pendidikan di wilayah Indonesia. Hal tersebut dapat menyebabkan pertumbuhan sumber daya manusia terhambat terutama yang berada di wilayah terpencil dan memiliki sarana pendidikan yang kurang optimal.



Gambar 1.1 Peta Persebaran Guru Menurut Provinsi Di Indonesia Tahun Ajaran 2019/2020
Sumber: Data Statistik Indonesia 2020

Gambar di atas menunjukkan peta sebaran guru di Indonesia, Persebaran guru di Indonesia belum merata ke setiap daerah – daerah hal tersebut dapat dilihat pada peta bahwasannya wilayah pulau jawa memiliki jumlah guru jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan wilayah luar pulau jawa. Jumlah guru yang paling tinggi berada pada provinsi Jawa Barat dengan jumlah 370.357 guru sedangkan jumlah terendah berada di provinsi Kalimantan Utara dengan jumlah 10.040 guru, Kalimantan utara merupakan wilayah terpencil dimana berbatasan langsung dengan Malaysia sehingga kurang mendapatkan perhatian khusus terutama dalam hal sarana prasarana dan sumber daya manusianya.

Terdapat Permasalahan pada aspek pendidikan dengan adanya Covid-19 Dinamika pembelajaran di Indonesia saat ini terganggu secara eksternal oleh krisis wabah Covid-19. Bebebrapa dampak diantaranya sekolah dialihkan ke rumah melalui proses pembelajaran daring, terjadi transformasi media pembelajaran berbasis teknologi melalui penggunaan

WhatsApp Group, Zoom, Google Classroom, WebEx, Youtube, dan saluran TV, penyesuaian metode pembelajaran, penyesuaian evaluasi pembelajaran untuk penentuan standar kenaikan kelas dan kelulusan, dan tuntutan kolaborasi orangtua peserta didik di rumah sebagai pengganti guru mengontro pembelajaran anak (Mansyur, 2020)

Dengan munculnya Pandemi Covid-19 kegiatan belajar mengajar yang semula dilaksanakan di sekolah kini menjadi belajar di rumah melalui daring. Pembelajaran daring dilakukan dengan disesuaikan kemampuan masing-masing sekolah. Belajar daring (online) dapat menggunakan teknologi digital seperti google classroom, rumah belajar, zoom, video converence, telepon atau live chat dan lainnya. Beberapa sekolah yang belum dapat menyelenggarakan KBM daring dapat mengembangkan kreativitas guru untuk memanfaatkan media belajar alternatif selama peserta didik belajar di rumah. Mereka dapat menggunakan sumber belajar yang ada yaitu buku siswa sesuai dengan tema-tema yang diajarkan sesuai jadwal yang telah dibuat sebelumnya (Dewi, 2020) .

Jumlah Covid-19 di Kabupaten Sukoharjo terus meningkat disetiap harinya, peningkatan Covid-19 salah satunya disebabkan oleh masyarakatnya yang kurang mematuhi protokol kesehatan dan interkasi sosial antar masyarakatnya yang masih tinggi. Pemerintah daerah Kabupaten Sukoharjo juga melakukan beberapa upaya untuk menekan pertumbuhan laju peningkatan kasus positif Covid-19 di Kabupaten Sukoharjo diantaranya dengan menerapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan penyemprotan cairan disinfektan di sejumlah tempat umum seperti masjid dan pasar. Berikut ini merupakan data Covid-19 di Kabupaten Sukoharjo.

Tabel 1.2 Jumlah Kasus Positif Covid-19 Di Kabupaten Sukoharjo Berdasarkan Data Per Kecamatan.

No	Kecamatan	Jumlah Kasus Positif Covid-19
1	Kartasura	780
2	Baki	671
3	Grogol	639
4	Mojolaban	624
5	Sukoharjo	579
6	Bendosari	210
7	Tawang Sari	198
8	Polokarto	194
9	Nguter	188
10	Bulu	151
11	Weru	149
12	Gatak	83
Total		4466

Sumber: Diskes Kab.Sukoharjo, 2021

Tabel di atas menunjukan jumlah kasus positif Covid-19, jumlah sekolah, jumlah guru Muhammadiyah Di Kabupaten Sukoharjo. Kasus Covid-19 Di Kabupaten Sukoharjo per 17 februari 2021 terdapat 4466 kasus positif Covid-19 yang menyebar ke seluruh kecamatan di Kabupaten Sukoharjo. Kasus Covid-19 tertinggi terdapat di Kecamatan Kartasura dengan jumlah kasus positif Covid-19 780 jiwa sedangkan kasus terendah terdapat di Kecamatan Gatak dengan jumlah kasus positif Covid-19 83 jiwa.

Jumlah sarana prasarana dan SDM dibidang pendidikan sangatlah bervariasi salah satunya terjadi di Kabupaten Sukoharjo. Kabupaten Sukoharjo memiliki 12 kecamatan yang mana masing – masing kecamatan mempunyai jumlah sarana pendidikan yang berbeda – beda tergantung dengan letak geografis setiap tempatnya. Selain itu Pandemi Covid-19 juga berdampak pada sekolah Muhammadiyah, terutama di Kabupaten Sukoharjo. Berikut ini merupakan data Sekolah Muhammadiyah di Kabupaten Sukoharjo

Tabel 1.3 Jumlah Sekolah dan Jumlah Guru Muhammadiyah Di Kabupaten Sukoharjo Berdasarkan Data Per Kecamatan.

No	Kecamatan	Jumlah Sekolah Muhammadiyah	Jumlah Guru Muhammadiyah
1	Kartasura	11	234
2	Baki	5	76
3	Grogol	2	30
4	Mojolaban	4	81
5	Sukoharjo	9	216
6	Bendosari	4	46
7	Tawangsari	6	99
8	Polokarto	15	233
9	Nguter	3	61
10	Bulu	1	24
11	Weru	15	239
12	Gatak	9	120
Total		84	1459

Sumber: Data Referensi Kemendikbud 2020.

Tabel di atas menunjukan Jumlah Sekolah dan Jumlah Guru Muhammadiyah Di Kabupaten Sukoharjo Berdasarkan Data Per Kecamatan. Banyaknya guru di setiap Kecamatan biasanya mengikuti jumlah Sekolah Muhammadiyah yang ada di Kecamatan tersebut. Kecamatan yang paling banyak memiliki sekolah Muhammadiyah terdapat di Kecamatan Polokarto dan Weru, sedangkan paling sedikit terdapat di Kecamatan Bulu. Setiap Sekolah muhammadiyah biasanya memiliki lebih dari 10 guru dan 100 murid.. Sekolah merupakan salah satu sarana yang dapat berpotensi penularan virus Covid-19 dikarenakan di sekolah dapat terjadi interaksi baik dari lingkungan sekolah itu sendiri maupun faktor dari luar seperti pedagang kaki lima yang ada di sekolah. Objek pada penelitian ini yakni Sekolah Muhammadiyah mulai dari SD hingga SMA ataupun SMK. Alasan peneneliti memilih sekolah Muhammadiyah hal tersebut di karenakan permasalahan yang ada di sekolah Muhammadiyah lebih kompleks jika di bandingkan sekolah pada umumnya, yang mana sekolah Muhammadiyah lebih mengkedepankan ilmu keagamaan sebagai keunggulan mereka. Dengan adanya Covid – 19 maka sekolah lebih memikirkan stategi pembelajaran terutama pada pembelajaran keagamman. Selain hal tersebut, terdapat pula masalah keuangan yang mana sekolah Muhammadiyah dalam sistem keuangannya mengadakan

dari Murid sehingga dengan adanya Pandemi Covid -19 keuangan mereka menurun karena terdapat biaya pemotongan dan dispensasi pembayaran SPP. Alasan peneliti memilih objek kajian tersebut dikarenakan di Indonesia sendiri telah merubah peraturan wajib belajar yang semula wajib belajar 9 tahun menjadi 12 tahun yaitu dari jenjang SD hingga SMA/SMK. Sehingga pada jenjang pendidikan tersebut sekolah lebih banyak menenkan pada ilmu dan pembentukan karakter siswa sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut (BPS Kab.Sukoharjo 2020)

Peneliti memilih wilayah kajian yaitu Kecamatan Kartasura, alasan peneliti memilih wilayah kajian tersebut di karenakan wilayah Kecamatan Kartasura sendiri yang tergolong perkotaan dengan gaya hidup masyarakatnya yang heterogen sehingga terjadi banyak interaksi antar perseorangan ataupun kelompok. Dengan gaya hidup yang heterogen dapat menyebabkan laju pertumbuhan Covid-19 meningkat dan jumlah Covid-19 di Kecamatan Kartasura merupakan paling tinggi diantara Kecamatan yang ada di Kabupaten Sukoharjo. Dengan wilayah yang berstatus sebagai Zona merah Covid-19 maka sistem pendidikanpun banyak berubah mulai dari adaptasi pembelajaran, manajemen sekolah dan animo sekolah. Meskipun jumlah sekolah muhammadiyah di Kecamatan Polokarto dan Weru lebih banyak jika dibandingkan dengan Kecamatan Kartasura namun Kecamatan Kartasura memiliki interaksi sosial yang tinggi sehingga menyebabkan jumlah kasus Covid-19 tertinggi jika dibandingkan dengan Kecamatan lain. Meningkatnya kasus positif Covid-19 menyebabkan penerapan protokol kesehatan yang lebih ketat sehingga dapat berpengaruh pada kegiatan Sekolah. Kecamatan Kartasura terdapat 11 sekolah Muhammadiyah juga mencukupi di setiap jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, SMK, dan SMA sedangkan untuk jumlah guru di sekolah muhammadiyah di Kecamatan tersebut cukuplah banyak, sehingga dapat terjadi interaksi antar daerah dan dapat menyebabkan permasalahan sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut. (BPS Kab.Sukoharjo 2020).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana adaptasi pembelajaran selama Pandemi Covid-19 pada sekolah – sekolah Muhammadiyah di Kecamatan Kartasura ?
2. Bagaimana perubahan manajemen pada sekolah – sekolah Muhammadiyah selama Pandemi Covid-19 di Kecamatan Kartasura ?
3. Bagaimana dampak Pandemi Covid-19 terhadap animo pendaftaran siswa baru pada sekolah – sekolah Muhammadiyah di Kecamatan Kartasura

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis adaptasi pembelajaran selama Pandemi Covid-19 pada sekolah – sekolah Muhammadiyah di Kecamatan Kartasura.
2. Menganalisis perubahan manajemen pada sekolah – sekolah Muhammadiyah selama Pandemi Covid-19 di Kecamatan Kartasura.
3. Menganalisis dampak Pandemi Covid-19 terhadap animo pendaftaran siswa baru pada sekolah – sekolah Muhammadiyah di Kecamatan Kartasura.

1.4 Manfaat penelitian.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai syarat memperoleh gelar sarjana program studi geografi.
2. Memberikan gambaran adanya dampak Pandemi Covid-19 terhadap keberlangsungan semua kegiatan di sekolah Muhammadiyah di Kecamatan Kartasura
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi oleh peneliti selanjutnya.

1.5 Telaah Pustaka Dan Penelitian Sebelumnya.

1.5.1 Telaah Pustaka

A. Hubungan Geografi Dengan Pendidikan.

Pendidikan telah menjadi masalah politik dan kebijakan utama di banyak negara Barat dalam beberapa tahun terakhir. Ketika terpilih sebagai Perdana Menteri Inggris pada tahun 1997, Tony Blair menyatakan bahwa prioritasnya adalah 'Pendidikan, pendidikan, pendidikan'. Mengingat bahwa sebagian besar penduduk negara-negara Barat adalah perkotaan, banyak dari perdebatan ini memiliki dimensi perkotaan yang kuat, terutama dalam hal geografi penyediaan pendidikan, campuran sosial sekolah, pencapaian dan ketidaksetaraan (Butler & Hamnett, 2015).

Seiring berjalannya waktu, negara-negara maju telah meningkatkan taraf visi pendidikan negara dan menaikkan persyaratan untuk jenjang pendidikan minimum dalam hal tahun bersekolah. Migrasi luar negeri pasca perang ke Eropa Barat dan perkembangan populasi etnis minoritas, di mana pencapaian pendidikan (atau kurangnya pencapaian pendidikan) oleh anak dan cucu para migran ini terus beroperasi sebagai penghalang untuk mobilitas dan integrasi sosial, telah memperkuat kekhawatiran ini. Selain itu, pertumbuhan kelas menengah terjadi banyak di negara barat, ditambah dengan tekanan yang lebih besar untuk pencapaian pendidikan di sekolah sebagai jalan menuju universitas dan pekerjaan yang baik, berarti bahwa pendidikan menjadi lebih penting tidak hanya untuk mobilitas sosial ke atas tetapi juga untuk mereproduksi posisi kelas yang ada. Oleh karena itu, pendidikan telah menjadi agenda politik di hampir semua negara maju (Butler & Hamnett, 2015).

Ruang, tempat, skala dan lingkungan adalah konsep inti yang membedakan geografi dari ilmu sosial lain yang berhubungan

dengan pendidikan. Disiplin lain ini mungkin memang menganggap ruang sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi proses pendidikan, tetapi dalam ruang geografi (khususnya) telah lama menjadi konsep pengorganisasian sentral yang terletak di jantung minat penelitian disiplin di bidang pendidikan. Dalam kombinasi, perhatian terhadap temporalitas dan spasial dari debat geografis tentang pendidikan memberikan pengenalan unik ke lapangan dan menawarkan titik tolak untuk penelitian di masa depan. Persebaran geografi pendidikan baik spasial maupun disiplin ilmu ini telah diimbangi dengan diversifikasi obyek penelitiannya. Di banyak negara, minat dalam pendidikan telah menyebar ke berbagai sub-disiplin ilmu geografi manusia, seperti geografi ekonomi, studi migrasi, geografi perkotaan, geografi anak-anak (Kučerová et al., 2020).

Manusia selalu hidup berdampingan dengan alam maka dari itu pada dasarnya manusia sangat memerlukan ilmu geografi sebagai pedoman hidupnya. Dengan ilmu geografi manusia dapat mempertimbangkan kembali untuk mengeksploitasi alam, karena jika eksploitasi alam terus dilakukan akan berdampak pada manusia itu sendiri misalnya penggundulan hutan, dapat menyebabkan banjir dan longsor, pembuangan sampah ke sungai akan menyebabkan banjir dll. Selain ilmu tentang pentingnya alam bagi manusia terdapat ilmu – ilmu lain yang dapat dipelajari dalam pendidikan geografi seperti halnya pemetaan, geografi manusia, dan geografi ekonomi (Butler & Hamnett, 2015).

Kaitannya geografi dengan pendidikan pada penelitian ini yaitu untuk mengaitkan sejauh mana ilmu geografi dalam dampak pandemi covid-19 terhadap sekolah Muhammadiyah, yang mana di dalam sekolah Muhammadiyah sendiri terdapat analisis spasial atau keruangan yang melibatkan ilmu – ilmu geografi di dalamnya seperti analisis keruangan dalam lingkup lokas, regional, ataupun nasional.

B. Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 merupakan bentuk krisis kesehatan yang menyerang setiap penduduk di dunia. Coronavirus pertama kali muncul di Kota Wuhan, China dengan kasus kesehatan pertama terjadi pada bulan November 2019. Covid-19 merupakan penyakit yang menyebabkan infeksi saluran pernapasan, seperti flu, middle east respiratory syndrome (MERS), dan severe acute respiratory syndrome (SARS). Covid-19 merupakan penyakit menular yang dapat menyerang hewan dan manusia (Umar & Mochamad Nursalim, 2020).

Corona virus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Berat/ *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Corona virus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan Cina, pada Desember 2019, kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (Sars-Cov2), dan menyebabkan penyakit Coronavirus Disease-2019 (Covid-19).

Gambaran klinis Covid-19 bervariasi, mulai dari keadaan asimtomatik hingga sindrom gangguan pernapasan akut dan disfungsi multi organ. Gambaran klinis yang umum termasuk demam (tidak semuanya), batuk, sakit tenggorokan, sakit kepala, kelelahan, sakit kepala, mialgia dan sesak napas. Dengan demikian, mereka tidak dapat dibedakan dari infeksi saluran pernapasan lainnya. Sebagian pasien, pada akhir minggu pertama penyakit ini dapat berkembang menjadi pneumonia, gagal napas, dan kematian. Infeksi ditularkan melalui tetesan besar yang dihasilkan selama batuk dan bersin oleh pasien bergejala tetapi juga dapat terjadi dari orang yang tidak bergejala dan sebelum timbulnya gejala. Pasien

dapat menularkan selama gejalanya bertahan dan bahkan dalam pemulihan klinis. Tetesan yang terinfeksi ini dapat menyebar 1 - 2 m dan mengendap di permukaan. Infeksi didapat baik dengan menghirup tetesan ini atau menyentuh permukaan yang terkontaminasi olehnya dan kemudian menyentuh hidung, mulut dan mata. Virus juga terdapat dalam tinja dan kontaminasi pasokan air dan penularan selanjutnya melalui rute *aerosolization* / feco oral juga dihipotesiskan (Singhal, 2020).

Pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020. Kasus pertama tersebut diduga berawal dari pertemuan perempuan 31 tahun itu dengan Warga Negara Jepang yang masuk ke wilayah Indonesia. Pertemuan terjadi di sebuah klub dansa di Jakarta pada 14 Februari. Pada tanggal 13 februari tercatat kurang lebih ada 1.174.779 kasus positif yang diantaranya 973.452 sembuh dan 31.976 meninggal dunia. Pada bulan Januari 2021 Indonesia pernah menjadi urutan ke 19 dengan kasus kematian tertinggi akibat Covid-19. Jumlah peningkatan Covid-19 terus bertambah secara signifikan terutama di Pulau Jawa yang merupakan penyumbang terbesar kasus Covid-19 tertinggi di Indonesia (Kompas,2020) .

Pandemi adalah tingkat tertinggi untuk darurat kesehatan global dan menunjukkan bahwa wabah tersebut mempengaruhi banyak wilayah di dunia. Covid-19 merupakan pandemi dikarenakan sudah menyebar hampir keseluruh belahan dunia, suatu penyakit dapat dikatakan pandemi jika skalanya sudah Internasional dan mudah ditularkan. Masa inkubasi Pandemi Covid-19 yaitu 3 – 14 hari dalam kurun waktu tersebut pasien Covid akan merasakan gejala demam, pilek, sakit tenggorokan, hilangnya fungsi indra perasa dan penciuman, diare. Selama masa inkubasi pasien Covid-19 dianjurkan untuk isolasi, isolasi diterapkan untuk mengetahui perkembangan Covid-19 dalam tubuh pasien dan untuk mencegah penularan Covid-19 kepada orang lain.

Covid-19 sangat mudah ditularkan berikut merupakan cara penularan Covid-19 (Kompas,2020):

1. Tetesan Pernapasan (Droplets) Dan Kontak Langsung

Seseorang yang terinfeksi Covid-19 dapat menularkan ke orang lain melalui tetesan pernapasan dan juga kontak langsung. Droplets sendiri memiliki ukuran lebih kecil jika dibandingkan dengan aerosol, droplet atau tetesan pernapasan berdiameter lebih dari 5-10 μm . Sedangkan inti tetesan atau aerosol berdiameter kurang dari 5 μm . Aerosol sendiri merupakan tetesan pernapasan yang sangat kecil sehingga dapat terbang di udara. Droplets dan aerosol yang berada di ruangan tertutup dengan ventilasi buruk, maka virus dapat melayang tinggi selama berjam-jam dan menginfeksi orang lain. Hal ini bahkan dapat menyebabkan kejadian superspreader atau penyebaran luas. Teori menunjukkan bahwa sejumlah droplet pernapasan dapat menghasilkan aerosol hal tersebut terjadi saat menguap, bernapas normal, dan saat berbicara. Dengan demikian, orang yang rentan dapat menghirup aerosol dan dapat terinfeksi jika aerosol itu mengandung virus dalam jumlah cukup untuk menyebabkan infeksi ke orang lain (Kenmes,2020).

Transmisi terjadi melalui percikan-percikan (droplet) dari hidung atau mulut seseorang yang terjangkit Covid-19 saat bernafas atau batuk. Percikan tersebut dapat masuk ke dalam tubuh secara langsung yaitu terhirupnya droplet seseorang yang terinfeksi. Penularan tidak langsung terjadi karena jatuhnya percikan dari penderita dan menempel pada permukaan benda di sekitar penderita. Seseorang yang menyentuh benda/permukaan tersebut akan terjangkit apabila menyentuh mata, hidung, atau mulut. Oleh karena itu dalam mencegah penyebarannya, masyarakat dihibau untuk selalu menjaga

agar tidak tertular, diantaranya dengan mencuci tangan dengan benar, menggunakan masker, membatasi aktivitas di luar rumah, menghindari kerumunan, melakukan social distancing diikuti dengan proses belajar, bekerja, dan beribadah di rumah (Larasati et al., 2020)

Penularan virus corona terjadi melalui kontak langsung seperti sekresi dari orang yang terinfeksi, misalnya air liur, melalui droplet atau percikan pernapasan saat orang yang terinfeksi batuk, bersin, berbicara, atau bernyanyi. Kontak langsung juga dapat disebabkan seseorang yang duduk terlalu berdekatan, berjabat tangan, dan cairan tubuh seperti urine dan darah. Kontak langsung merupakan seseorang yang melakukan kontak fisik atau berada di 1 ruangan dalam jarak kurang dari satu meter. Seseorang yang melakukan kontak langsung dengan pasien Covid-19 maka disebut dengan PDP atau pasien dalam pengawasan yang mana mereka juga merasakan gejala panas dan terjadi gangguan dalam pernapasan. Selain kontak langsung, banyak kontak tidak langsung yang melibatkan benda atau permukaan yang terkontaminasi juga kemungkinan dapat menularkan virus. Kontak tidak langsung dapat melalui kenop pintu, keran air, atau tiang besi pegangan di kereta yang terkontaminasi.

2. Transmisi Melalui Udara

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) akhirnya mengakui bukti-bukti penyebaran virus corona di udara atau airborne. WHO pun resmi mengeluarkan pernyataan virus corona dapat bertahan lama di udara dalam ruang tertutup, dan ini dapat menyebar dari satu orang ke orang lain. Hal ini disampaikan WHO dalam rilis resmi berisi 10 halaman. WHO awalnya meragukan bentuk penularan ini. Namun, semakin banyak bukti ilmiah dan anekdotal yang menunjukkan penularan Covid-19 melalui udara. Selain itu, minggu ini 239 ilmuwan

membuat surat terbuka yang isinya mendesak WHO meninjau kembali penelitian dan merevisi rekomendasinya. Penularan melalui udara didefinisikan sebagai penyebaran agen infeksius yang disebabkan oleh penyebaran droplet nuklei (aerosol) yang tetap menular saat melayang di udara dalam jarak dan waktu yang jauh (Kenmes,2020)

3. Transmisi Permukaan Benda

Cara lain untuk tertular virus corona diantaranya ketika menyentuh permukaan benda yang terkena virus batuk atau bersin yang mana percikan droplet tersebut berasal dari orang yang terkontaminasi virus Covid-19. Mungkin tanpa disadari seseorang menyentuh meja atau gagang pintu yang terkontaminasi lalu menyentuh hidung, mulut, atau mata maka hal tersebut dapat menularkan virus. Virus dapat hidup di permukaan seperti plastik dan baja tahan karat selama 2 hingga 3 hari. Sedangkan Virus SARS-CoV-2 ditemukan bertahan lama pada permukaan kaca, yakni pada perangkat layar sentuh seperti ponsel, layar mesin ATM bank, mesin kasir supermarket, dan kios check-in di bandara(Kenmes,2020). .

Peneliti mengatakan tempat-tempat ini memiliki risiko tinggi disentuh yang mungkin tidak dibersihkan secara teratur dan karenanya menimbulkan risiko penularan virus SARS-CoV-2. Dalam studi ini mereka menekankan bahwa waktu bertahan hidup virus penyebab Covid-19 ini pada permukaan uang kertas lebih lama dari virus flu yang lainnya. Untuk menghindari penularan virus melalui permukaan benda maka bersihkan dengan desinfektan benda – benda yang berpotensi terdapat virus Covid-19. Biasanya benda – benda tersebut terdapat di fasilitas umum yang kemungkinan banyak dijangkau oleh orang banyak (Athena et al., 2020).

4. Feses-oral

Covid-19 kemungkinan cara penularan melalui feses-oral selain juga lewat cairan dan kontak tubuh. Yaitu dengan patogen keluar bersama kotoran dan kemudian masuk ke mulut orang lain. Hal ini mungkin terjadi karena lingkungan yang kurang bersih, kurangnya fasilitas sanitasi, tercemarnya tanah dan air dengan materi tinja atau melalui kontaminasi makanan. Studi juga menunjukkan bahwa partikel virus dapat ditemukan di feses atau tinja orang yang terinfeksi. Tetapi para ahli tidak yakin apakah infeksi dapat menyebar melalui kontak dengan tinja orang yang terinfeksi. Jika orang tersebut menggunakan kamar mandi dan tidak mencuci tangan, mereka dapat menempelkan virus ke benda yang disentuhnya dan menularkan virus ke orang lain (Athena et al., 2020).

C. Praktik Belajar Mengajar di Masa Pandemi Covid-19

Pembelajaran sejatinya dilakukan melalui interaksi guru dengan siswa dalam suasana lingkungan belajar. Esensi pembelajaran ini merupakan pendampingan yang dilakukan pendidik untuk mentransmisikan ilmu kepada peserta didik. Oleh karena itu, secara sederhana pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu proses pencerahan yang dilakukan guru untuk membantu siswa mendapatkan pembelajaran dan mampu memahami bahan pembelajaran yang diberikan (Mansyur, 2020).

Kebijakan social distancing maupun physical distancing guna meminimalisir penyebaran Covid-19 mendorong semua elemen pendidikan untuk mengaktifkan kelas meskipun sekolah tutup. Penutupan sekolah menjadi langkah mitigasi paling efektif untuk meminimalisir penyebaran wabah pada anak-anak. Solusi yang diberikan yakni dengan memberlakukan pembelajaran di rumah dengan memanfaatkan berbagai fasilitas penunjang yang mendukung (Herliandry et al., 2020).

Di Palestina, Pandemi Covid-19 dipastikan telah menyebar ke tepi Barat pada 5 Maret 2020. Belakangan ini ada dua kasus

pertama di Jalur Gaza didiagnosis pada 21 Maret lalu. Sampai dengan 2 Mei 2020 jumlah pasien yang terkonfirmasi sebanyak 517 pasien, dimana 76 kasus telah pulih (World Health Organization, 2020). Untuk membantu menahan penyebaran virus corona dan mencegah kemungkinan wabah berskala besar di kalangan pelajar, Kementerian Pendidikan dan Pendidikan Tinggi telah memutuskan untuk menutup semua lembaga pendidikan sementara mulai 6 Maret 2020, hingga pemberitahuan lebih lanjut. Para orang tua diperintahkan untuk menjaga anak-anak mereka di rumah saat sekolah ditutup, dan melarang mereka berkunjung tempat umum atau menghadiri pertemuan. Guru sekolah harus memberikan bimbingan melalui media sosial sementara kelas ditangguhkan agar siswa tidak ketinggalan dengan tugas sekolah mereka. Karena telah dilakukan penutupan sekolah terkait Covid-19 di Jalur Gaza, maka kami mengevaluasi dampak sosial dan ekonomi dari penutupan sekolah terhadap keluarga siswa (Arfan & Radwan, 2020).

Pasca Pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia yang kemudian pertengahan Maret 2020 untuk menekan angka penderita Covid 19, pemerintah provinsi dan pemerintah daerah menghasilkan kebijakan dalam dunia pendidikan yaitu meniadakan sementara pembelajaran tatap muka diganti dengan pembelajaran online. Hal tersebut membuat setiap sistem sekolah harus modern dengan teknologi yang memungkinkan mereka belajar lebih cepat, lebih baik, dan lebih pintar. Teknologi Informasi adalah kunci untuk model sekolah masa depan yang lebih baik. Namun upaya anak-anak bangsa juga terus dilakukan untuk mengejar ketertinggalan bangsa Indonesia dalam hal menyampaikan proses pendidikan dengan menggunakan IT (Pujilestari, 2020).

Ditidak adakannya pembelajaran tatap muka disekolah diharapkan mampu menekan angka penderita Covid-19 terutama di usia anak sekolah. Apalagi imun tubuh anak – anak juga lebih

rendah dari pada orang dewasa hal tersebut tentu menjadi pertimbangan khusus bagi pemerintah dalam menerapkan peraturan belajar dimasa Pandemi Covid-19 . Jika pada masa Pandemi Covid-19 anak – anak tetap belajar disekolah maka resiko tertular sangat tinggi karena mereka membuat pertemuan daam ruangan dan ventiasinya kurang baik. Ditambah lagi anak – anak SD yang belum sepenuhnya mengerti cara menjaga kebersihan diri dan menerapkan aturan pemerintah 3M. Maka dari itu pemerintah menggantinya dengan sekolah daring dengan harapan anak didik mampu menerima pelajaran sesuai dengan kebutuhan tanpa harus bertatap muka langsung.

D. Dampak Pandemi Covid-19 Pada Dunia Pendidikan

Manusia merupakan mahluk sosial yang memungkinkan saling berinteraksi secara langsung sehingga tingkat penyebaran Pandemi Covid-19 semakin pesat. Akibat pandemi Covid-19, sekolah ditutup hingga tahun ajaran berikutnya. Sekolah sangat menekankan pada memastikan siswa terus menerima instruksi akademis, dan ada banyak diskusi tentang bagaimana menyampaikan instruksi jarak jauh atau online. Dampak Pandemi Covid-19 telah menciptakan tekanan sosial-emosional dan finansial yang signifikan bagi banyak keluarga di seluruh negeri yang dapat mempersulit anak-anak di rumah untuk fokus pada tugas-tugas akademis (Chavez Plelps, 2020).

Seperti di banyak negara di seluruh dunia, sebagai bagian dari konsekuensi dari Pandemi Covid-19, sekolah di Jerman ditutup pada Maret 2020 dan hanya dibuka kembali sebagian pada Mei. Guru dihadapkan untuk beradaptasi dengan Covid-19. Implikasi dibahas untuk bidang pengajaran online. Pembatasan tetap berlaku, dan prediksi kapan pun penutupan akan berakhir sepenuhnya tampaknya hampir tidak mungkin saat ini. Akibatnya, guru menghadapi tantangan yang signifikan dalam beradaptasi dengan pengajaran online, dan menjaga setidaknya komunikasi

minimum dengan siswa dan mendukung pembelajaran dan pengembangan siswa. Namun, sejauh mana guru telah berhasil menguasai tantangan ini dan faktor mana yang paling relevan masih belum diketahui (König et al., 2020).

Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak negatif pada dunia pendidikan, melainkan terdapat pula dampak positif yang diantaranya (Karo, 2012) :

a. Memicu Percepatan Transformasi Pendidikan

Pandemi Covid-19 menyebabkan peralihan pembelajaran yang semula tatap muka menjadi Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) hal tersebut tentu saja menyebabkan beberapa perubahan yang diantaranya, Sistem PJJ yang berbasis teknologi tentu mengharuskan lembaga pendidikan, guru, siswa bahkan orang tua agar cakap teknologi. Hal ini memicu percepatan transformasi teknologi pendidikan di negeri ini. Ini tentu berdampak positif karena penggunaan teknologi dalam pendidikan selaras dengan era Revolusi Industri 4.0 yang terus merangsek maju.

b. Banyak Munculnya Aplikasi Belajar Online Dan Kursus Online.

Banyak munculnya aplikasi belajar dan kursus online membuat belajar dari rumah tetap dapat dilakukan dengan efektif. Aplikasi-aplikasi belajar online dikembangkan dengan penyediaan fitur-fitur yang memudahkan dalam melakoni belajar online. Hal tersebut membuat murid dapat mengikuti perkembangan teknologi.

c. Kolaborasi Orang Tua Dan Guru

Selama masa Pandemi Covid-19, peserta didik tentu akan menghabiskan waktu belajar di rumah yang mana ini menuntut adanya kolaborasi yang inovatif antara orang tua dan guru sehingga peserta didik tetap bisa menjalani belajar online dengan efektif. Selain itu, kolaborasi yang inovatif dapat

mengatasi berbagai keluhan selama menjalani belajar online. Ini akan memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan baik di masa kini maupun masa mendatang.

E. Dampak Pandemi Covid-19 Pada Pembelajaran.

Adanya Pandemi Covid-19 di Indonesia saat ini berdampak bagi seluruh masyarakat. Pada tanggal 24 maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID, dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Belajar di rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19 (Dewi, 2020).

Penutupan sekolah di Indonesia selama Pandemi Covid-19 telah menyebabkan 45,5 juta siswa sekolah dan 3,1 juta guru bergantung pada pengajaran dan pembelajaran online. Pengajaran dan pembelajaran online adalah pengalaman yang belum pernah terjadi sebelumnya bagi sebagian besar guru dan siswa akibatnya, mereka memiliki pengalaman terbatas dengannya. Kementerian Pendidikan di bawah kepemimpinan Menteri Nadiem Makarim, mendengungkan semangat peningkatan produktivitas bagi siswa untuk mengangkat peluang kerja ketika menjadi lulusan sebuah sekolah. Namun dengan hadirnya Pandemi Covid-19 yang sangat mendadak, maka dunia pendidikan Indonesia perlu mengikuti alur yang sekiranya dapat menolong kondisi sekolah dalam keadaan darurat. Sekolah perlu memaksakan diri menggunakan media daring. Namun penggunaan teknologi bukan tidak ada masalah,

banyak varians masalah yang menghambat terlaksananya efektivitas pembelajaran dengan metode daring diantaranya adalah:

1. Keterbatasan Penguasaan Teknologi Informasi oleh Guru dan Siswa. Kondisi guru di Indonesia tidak seluruhnya paham penggunaan teknologi, ini bisa dilihat dari guru-guru yang lahir tahun sebelum 1980-an. Kendala teknologi informasi membatasi mereka dalam menggunakan media daring. Begitu juga dengan siswa yang kondisinya hampir sama dengan guru-guru yang dimaksud dengan pemahaman penggunaan teknologi.
2. Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai Perangkat pendukung teknologi jelas mahal. Banyak di daerah Indonesia yang guru pun masih dalam kondisi ekonominya yang menghawatirkan. Kesejahteraan guru maupun murid yang membatasi mereka dari serba terbatas dalam menikmati sarana dan prasarana teknologi informasi yang sangat diperlukan dengan musibah Covid-19 ini.
3. Akses Internet yang terbatas Jaringan internet yang benar-benar masih belum merata di pelosok negeri. Tidak semua lembaga pendidikan baik Sekolah dasar maupun sekolah menengah dapat menikmati internet. Jika ada pun jaringan internet kondisinya masih belum mampu mengcover media daring.
4. Kurang siapnya penyediaan Anggaran. Biaya juga sesuatu yang menghambat karena, aspek kesejahteraan guru dan murid masih jauh dari harapan. Ketika mereka menggunakan kuota internet untuk memenuhi kebutuhan media daring, maka jelas mereka tidak sanggup membayarnya. Ada dilema dalam pemanfaatan media daring, ketika menteri pendidikan memberikan semangat produktivitas harus melaju, namun disisi lain kecakapan dan kemampuan finansial guru dan siswa belum melaju ke arah yang sama. Negara pun belum hadir

secara menyeluruh dalam memfasilitasi kebutuhan biaya yang dimaksud (Aji, 2020)

Namun disamping hal tersebut pemerintah juga berusaha dalam memaksimalkan kebijakan pembelajaran daring ini terus dilakukan antara lain pemberian paket internet kepada guru dan siswa. Di samping itu banyak cara lain yang dilakukan oleh guru-guru bagi anak yang tidak mempunyai HP android, seperti meminta anak-anak mengambil tugas di sekolah masing - masing dengan tetap mengikuti standar protokol kesehatan. Di sisi lain pihak Kementerian Agama mengadakan monitoring pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau Daring sesuai jadwal yang ditentukan. Sekolah – sekolah Islam memulai proses belajar mengajar daring dengan cara cara membaca 5 ayat surat yang ada dalam Al-Qur'an hal tersebut bertujuan untuk memastikan kesiapan siswanya sebelum dilakukan proses belajar mengajar.

F. Peraturan Pemerintah Tentang Sekolah Daring.

Pandemi Covid-19 terus menyebar ke seluruh dunia, banyak negara telah memutuskan untuk menutup sekolah sebagai bagian dari kebijakan jarak fisik untuk memperlambat penularan dan meringankan beban pada sistem kesehatan. Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan PBB memperkirakan bahwa 138 negara telah menutup sekolah secara nasional, dan beberapa negara lain telah menerapkan penutupan regional atau lokal. Penutupan sekolah ini memengaruhi pendidikan 80% anak-anak di seluruh dunia (Van Lancker & Parolin, 2020)

Krisis benar-benar datang tiba-tiba, pemerintah di belahan bumi manapun termasuk Indonesia harus mengambil keputusan yang pahit menutup sekolah untuk mengurangi kontak orang-orang secara masif dan untuk menyelamatkan hidup atau tetap harus membuka sekolah dalam rangka survive para pekerja dalam menjaga keberlangsungan ekonomi (Aji, 2020).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19). Penyesuaian tersebut tertuang dalam Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Covid-19 di lingkungan Kemendikbud serta Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan. serangkaian kebijakan lain pun dikeluarkan menyikapi perkembangan penyebaran Covid-19, seperti pembatalan ujian nasional (UN), penyesuaian ujian sekolah, implementasi pembelajaran jarak jauh, dan pendekatan online untuk proses pendaftaran siswa sesuai Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19).

Selain itu, terdapat kebijakan penyesuaian pemanfaatan bantuan operasional sekolah (BOS) dan Bantuan Operasional Penyelenggara (BOP) yang fleksibel untuk memenuhi kebutuhan sekolah selama Pandemi Covid-19. Hal tersebut merujuk pada dua peraturan terbaru yaitu (1). Permendikbud Nomor 19 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 8 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah Reguler; dan (2). Permendikbud Nomor 20 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 13 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Teknis Dana Alokasi Khusus Nonfisik Bantuan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Kesetaraan Tahun Anggaran 2020 (Humas Kemendikbud/EN).

Adapun bentuk relokasi sumber daya yang sudah dilakukan Kemendikbud yaitu (1). Program sukarelawan mahasiswa kedokteran dan kesehatan yang telah terkumpul lebih dari 15.000 orang di seluruh Indonesia; (2). Mengaktifkan fasilitas medis

universitas di seluruh Indonesia sebagai Covid-19 Test Center. Saat ini terdapat 18 laboratorium dan 13 rumah sakit untuk perawatan pasien; (3). Mengalokasikan asrama pusat pelatihan kementerian untuk karantina yaitu di LPMP dan P4TK di seluruh Indonesia; dan (4). Realokasi anggaran untuk penanganan Covid-19 sebesar Rp405 miliar (Humas Kemendikbud/EN).

G. Dampak Sekolah Daring

Pandemi Covid-19 mempengaruhi institusi pendidikan tinggi tidak hanya di Wuhan, Cina di mana virus itu berasal, tetapi semua institusi pendidikan tinggi lainnya di 188 negara pada 6 April 2020. Penanggulangan pendidikan diambil untuk terus mendidik siswa meskipun ada peraturan Covid-19 (Toquero, 2020). Sebanyak 55 juta siswa di Amerika Serikat putus sekolah karena pandemi Covid-19, sistem pendidikan berebut untuk memenuhi kebutuhan sekolah dan keluarga, termasuk merencanakan cara terbaik untuk mendekati pengajaran di musim gugur mengingat siswa mungkin tertinggal jauh daripada di tahun biasa. Namun, para pemimpin pendidikan memiliki sedikit data tentang seberapa banyak pembelajaran telah dipengaruhi oleh penutupan sekolah. Meskipun gangguan pembelajaran Covid-19 belum pernah terjadi sebelumnya di zaman modern, penelitian yang ada tentang dampak tidak masuk sekolah (karena ketidakhadiran, liburan musim panas yang teratur, dan penutupan sekolah) pada pembelajaran tetap dapat menginformasikan proyeksi potensi kehilangan belajar karena Pandemi Covid-19 (Megan Kuhfeld, James Soland, n.d.)

Ada dua dampak bagi keberlangsungan pendidikan yang disebabkan oleh Pandemi Covid-19. Pertama adalah dampak jangka pendek, yang dirasakan oleh banyak keluarga di Indonesia baik di kota maupun di desa. Di Indonesia banyak keluarga yang kurang familier melakukan sekolah di rumah. Bersekolah di rumah bagi keluarga Indonesia adalah kejutan besar khususnya bagi

produktivitas orang tua yang biasanya sibuk dengan pekerjaannya di luar rumah. Demikian juga dengan problem psikologis anak-anak peserta didik yang terbiasa belajar bertatap muka langsung dengan guru-guru mereka. Kedua adalah dampak jangka panjang. Banyak kelompok masyarakat di Indonesia yang akan terpapar dampak jangka panjang dari Covid-19 ini. Dampak pendidikan dari sisi waktu jangka panjang adalah aspek keadilan dan peningkatan ketidaksetaraan antar kelompok masyarakat dan antar daerah di Indonesia. (Aji, 2020).

Kemendikbud Nadiem Anwar Makarim menegaskan bahwasannya kita harus menyadari, setelah melakukan evaluasi hasil dari pembelajaran jarak jauh ini dampak negatif yang terjadi pada anak itu satu hal yang nyata. Dampak tersebut antara lain (Kompas,2020) :

1. Ancaman putus sekolah.

Risiko putus sekolah dikarenakan anak "terpaksa" bekerja untuk membantu keuangan keluarga di tengah krisis Pandemi Covid-19. Dimbah persepsi orang tua dimana banyak orang tua yang tidak bisa melihat peranan sekolah dalam proses belajar mengajar, jika proses pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka.

2. Kendala tumbuh kembang

Kendala tumbuh kembang dapat disebabkan oleh tiiga faktor diantaranya :

- Kesenjangan capaian belajar: Perbedaan akses dan kualitas selama pembelajaran jarak jauh dapat mengakibatkan kesenjangan capaian belajar, terutama untuk anak dari sosio ekonomi berbeda.
- Ketidakoptimalan pertumbuhan: Turunnya keikutsertaan dalam PAUD sehingga kehilangan tumbuh kembang yang optimal di usia emas.

- Risiko '*learning loss*': Hilangnya pembelajaran secara berkepanjangan berisiko terhadap pembelajaran jangka panjang, baik kognitif maupun perkembangan karakter.

3. Tekanan psikososial dan kekerasan dalam rumah tangga.

Hal tersebut dapat terjadi karena minimnya interaksi dengan guru, teman, dan lingkungan luar ditambah tekanan akibat sulitnya pembelajaran jarak jauh dapat menyebabkan stres pada anak. Disisi lain ada kekerasan yang tidak terdeteksi karena tanpa sekolah, banyak anak yang terjebak di kekerasan rumah tanpa terdeteksi oleh guru.

Untuk meminimalisir dampak negatif tersebut maka Kemendikbud Nadiem Karim memperbolehkan membuka sekolah pada zona kuning corona. Namun pembukaan sekolah ini tentu harus memperhatikan protokol kesehatan untuk mencegah penularan Covid-19. Selain dampak negatif terdapat pula dampak positif diantaranya (CNN,2020) :

1. Anak Memiliki Banyak Waktu Di Rumah Bersama Keluarga.

Dengan adanya Covid-19 mau tidak mau mereka melakukan proses belajar mengajar secara daring, sehingga anak banyak meluangkan waktu dirumah. Dengan keberadaan maka si anak mendapat perhatian dan pengawasan lebih dari orang tua, sehingga anak akan lebih terbuka dengan keluarga terutama orang tua mereka.

2. Metode Belajar Yang Variatif.

Dengan proses belajar mengajar yang dilakukan secara daring maka metode pembelajaranpun lebih bervariasi. Biasanya guru hanya menjelaskan materi secara langsung di kelas namun dengan adanya Covid-19 materi pembelajaran biasanya dapat di akses melalui vidio youtube atau juga pada tayangan TV TVRI.

3. Anak Harus Mengeksplorasi Teknologi.

Dengan proses belajar mengajar yang dilakukan secara daring maka anak harus mampu menggunakan tekhologi. Hal tersebut

dikarenakan proses belajar mengajar dilakukan menggunakan media online, media online telah menyediakan platform sendiri untuk menunjang proses belajar mengajar seperti schoology, googleclassroom, zoom, google meet, dll

Dampak sekolah daring pada penelitian yaitu bertambahnya pengetahuan siswa mengenai teknologi hal tersebut dikarenakan siswa dituntut dapat menguasai berbagai aplikasi baru seperti schoology, google classroom, zoom, google meet, dan moodle yang mana sebelumnya masih terlalu awam bagi mereka. Guru dituntut dapat mengikuti perkembangan teknologi dengan beradaptasi pada situasi Pandemi Covid-19 yaitu dengan membuat video materi pembelajaran dan ppt bernarasi. Terjadi pengurangan biaya SPP karena terdampak Covid-19 dan pembelajaranpun beralih dari luring ke daring, sehingga guru lebih fleksibel jam kerjanya.

H. New Normal Pada Aspek Pendidikan

New normal merupakan perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun harus tetap menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19. Pemerintah menerapkan new normal dikarenakan perekonomian Indonesia semakin memburuk dan banyak sektor ekonomi yang mendekati garis kemiskinan. Selain itu, dapat meningkatnya pengangguran sekaligus berkorelasi terhadap pergerakan konsumsi dalam negeri. Bila dibiarkan konsumsi yang biasanya menjadi penyumbang terbesar Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia bisa anjlok dan efeknya bisa memicu konflik sosial.

New normal berdampak terhadap beberapa aspek salah satunya yaitu pendidikan. pendidikan di era new normal, maka proses interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru tidak lagi terjadi di ruang-ruang kelas, pertemuan secara fisik (tatap muka langsung), namun terlaksana secara daring (dalam jaringan/online). Baik mulai dari jenjang pendidikan dasar dan

menengah, maupun pendidikan tinggi. Sejumlah fasilitas pembelajaran daring dimanfaatkan untuk memaksimalkan proses pembelajaran tersebut, antara pendidik dan peserta didik. Mulai dari pemanfaatan aplikasi whatsapp, zoom, google classroom, dan sebagainya. Tentunya, pemanfaatan teknologi tersebut menuai pro dan kontra dalam kegiatan pendidikan (Usman, 2020).

Namun di era *new normal* pemerintah mengizinkan sekolah untuk tatap muka namun pada daerah zona kuning dan hijau Covid-19, itupun sekolah harus memfasilitasi tempat cuci tangan, handsanitizer, termometer dan penataan meja antar murid yang berjarak 1 meter. Selain sarana yang telah disediakan oleh sekolah maka ada syarat lain untuk warga sekolah melakukan kegiatan tatap muka yaitu harus memakai masker, suhu tubuh harus kurang dari 38°C, menjaga jarak, dan tidak boleh dalam keadaan sakit. Manajemen sekolah juga berubah meskipun sudah diperbolehkan tatap muka perubahannya diantara lain yaitu waktu belajar di sekolah sangatlah dibatasi maksimal 2 jam, diadakannya sistem shift antar kelas guna untuk menghindari kerumunan, dan perubahan gaji yang diterima oleh guru.

I. Kesenjangan Sekolah Di Indonesia

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar berperan aktif dan positif dalam hidupnya sekarang dan yang akan datang. Saat ini Indonesia sedang melakukan banyak usaha pemerataan pendidikan, namun usaha tersebut nampaknya masih belum terwujud dengan melihat kondisi saat ini masih banyak terjadi kesenjangan dalam dunia pendidikan Indonesia baik dalam mutu maupun fasilitas.

Kesenjangan dalam pendidikan dapat dibuktikan dengan masih banyaknya angka anak putus sekolah berikut jumlah anak putus sekolah menurut data statistik kemendikbud RI. Jumlah putus sekolah tahun ajaran 2019/2020 sebanyak untuk semua jenjang mencapai 159.075 anak. Yang memprihatinkan, karena sejak

jenjang SD sudah banyak yang putus sekolah, yaitu sekitar 59.443 anak, untuk jenjang SMP sebanyak 38.464 anak dan tingkat sma 59.259 anak. Untuk persentase berdasarkan jenjang maka siswa putus sekolah jenjang SD sebanyak 37,36%, siswa putus sekolah jenjang SMP adalah 24,17%, siswa putus sekolah jenjang SMA adalah 37,24%. Faktor yang menyebabkan kenaikan angka putus sekolah diantaranya ekonomi, pendidikan yang rendah, dan tingkat kejahatan yang tinggi.

Pendidikan di Indonesia menunjukkan kualitas yang rendah. Asumsinya hal ini terjadi karena pemerintah kurang serius memperhatikan bidang pendidikan. Sementara kemajuan bangsa salah satunya yang terpenting adalah pendidikan, karena pendidikan merupakan modal dasar untuk kemajuan suatu bangsa. Kesenjangan dalam pendidikan di Indonesia masih terjadi di berbagai hal seperti halnya sarana prasarana dan sumber daya tenaga pendidik (Nasution, 2008)

a. Sarana Prasarana.

Terdapat kesenjangan cukup besar terkait kualitas pendidikan antara sekolah yang di kota dan daerah terpencil. Pada umumnya sekolah yang berada di perkotaan lebih baik daripada sekolah di pedesaan Sering kita lihat secara langsung maupun lewat pemberitaan di media televisi dan surat kabar kondisi sekolah di pedesaan dan daerah terpencil yang sangat tidak layak.

b. Sumber daya tenaga pendidik.

Posisi guru sangat vital dalam pendidikan. Dari segi kuantitas dan pemerataan guru mengalami persoalan yang dilematis, ada sekolah yang kelebihan guru tetapi ada juga sekolah yang kekurangan guru. Salah satu faktor kesenjangan pemerataan guru di Indonesia karena kondisi geografis negara kita yang sangat luas.

J. Sekolah Muhammadiyah

Munculnya beberapa pemikiran pembaruan Islam modern pada dasarnya disebabkan oleh kemunduran dan kerapuhan dunia Islam. Kemunduran dan kerapuhan dunia Islam ini disebabkan oleh banyak faktor seperti faktor dari umat Islam itu sendiri maupun karena masuknya imprealisme Barat ke dunia Islam. Imprealisme Barat ini melahirkan penjajahan Barat kepada umat Islam sehingga umat Islam tertinggal, tertindas, dan tidak dapat hidup dengan layak seperti bangsa asing yang menjajah itu. Kondisi demikian memancing para tokoh untuk melakukan pembaruan. Pembaharuan ini dipelopori oleh banyak tokoh sesuai dengan zamannya pembaharuan itu dilakukan serta memperkaya khazanah keilmuan bagi umat Islam dan bangsa Indonesia khususnya.(Marlina, 2012)

Muhammadiyah didirikan di Kampung Kauman Yogyakarta, pada 8 Dzulhijjah 1330H atau 18 November 1912 oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan. Pendirian organisasi muhammadiyah ini dilatar belakangi dengan keinginan K.H. Ahmad Dahlan yang berpendirian bahwa ummat Islam harus dibina di bidang ilmu, pengertian tentang agama, dan dibina bagaimana melaksanakan agama Islam yang sebenarnya, baik secara perorangan maupun berkelompok. (Marlina, 2012). Tujuan didirikannya organisasi Muhammadiyah yaitu untuk mengembalikan seluruh penyimpangan yang terjadi dalam proses dakwah. Penyimpangan ini sering menyebabkan ajaran Islam bercampur-baur dengan kebiasaan di daerah tertentu dengan alasan adaptasi sering juga disebut Islam kejawen.

Pergerakan Muhammadiyah ini dimulai dari pergerakan personal yang dilakukan dengan memberikan arahan dan pengajaran secara pribadi, serta pergerakan nyata yang dibuktikan dengan membangun lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sangat beragam, dan berjenjang dimulai dari Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi. Lembaga pendidikan Muhammadiyah diperkirakan akan terus bertambah, karena sesuai prioritas

pengembangan kualitas dan misi pendidikan Muhammadiyah di seluruh jenjang melalui perencanaan strategi yang dapat mencapai tujuan pendidikan sebagaimana cita-cita pendiri Muhammadiyah dan sekaligus menjadi ciri khas pendidikan Islam dan Institusi pendidikan dan kebudayaan Islam (Tahang et al., 2019).

Seiring berjalannya waktu Kyai Haji Ahmad Dahlan membuka sekolah agama modern bernama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah pada Desember 1911. Sekolah tersebut merupakan cikal bakal atau embrio pendidikan Muhammadiyah di kemudian hari. Ruang lingkup dan wilayah Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, gerakan dakwah, dan gerakan tajdid tidak terbatas dalam bidang pendidikan. Ada empat majelis yang paling awal berdiri yaitu bagian sekolahan, bagian pustaka, bagian tabligh, dan bagian penolong kesengsaraan umum (PKU). Peristiwa sejarah itu menunjukkan bahwa sejak awal Muhammadiyah lebih mengutamakan pendidikan, karena pendidikan dalam makna seluasluasnya merupakan kunci kemajuan dan kegemilangan suatu masyarakat, kaum, negara (Ali, 2016).

Semakin kesini Sekolah Muhammadiyah semakin berkembang pesat hingga menyebar keseluruh Indonesia. Pendidikan Muhammadiyah dimulai dari taman kanak – kanak hingga Universitas, akan tetapi yang mendominasi yaitu SD hingga SMA/SMK. Sebaran sekolah Muhammadiyah yang semakin pesat hal tersebut menunjukan bahwa masyarakat semakin tertarik dengan sekolah muhammadiyah yang memberikan ilmu pengetahuan dan keagamaan yang seimbang. Sampai pada tahun 2020 jumlah pendidikan tingkat sekolah dasar Muhammadiyah yaitu 2.604, SMP/Sederajat sejumlah 1.722, SMA/Sederajat sejumlah 1.291, dan 177 Kampus atau Institusi, sebaran pendidikan tersebut banyak dijumpai terutama dipulau Jawa.

Tabel 1.4 Sebaran SD, SMP, SMA, SMK Muhammadiyah di Indonesia.

NO	PROVINSI	SD	SMP	SMA	SMK	TOTAL
1	Banda Aceh	9	14	7	3	33
2	Sumatera Utara	104	55	20	16	195
3	Sumatera Barat	27	17	12	5	61
4	Riau	40	19	9	11	79
5	Kepulauan Riau	6	3	2	2	13
6	Jambi	7	7	4	3	21
7	Sumatera Selatan	57	50	38	15	160
8	Bangka Belitung	5	4	4	2	15
9	Bengkulu	9	9	12	1	31
10	Lampung	30	83	28	35	176
11	DKI Jakarta	32	24	14	13	83
12	Jawa Barat	56	90	44	49	239
13	Banten	20	21	10	22	73
14	Jawa Tengah	155	283	108	173	719
15	DIY	241	87	27	46	401
16	Jawa Timur	136	180	85	78	479
17	Bali	5	4	3	1	13
18	NTB	3	9	15	4	31
19	NTT	2	5	7	1	15
20	Kalimantan Utara	5	4	2	0	11
21	Kalimantan Barat	7	10	11	4	32
22	Kalimantan Tengah	8	8	8	3	27
23	Kalimantan Selatan	26	11	5	7	49
24	Kalimantan Timur	21	19	7	16	63
25	Sulawesi Utara	7	7	4	5	23
26	Gorontalo	6	10	3	3	22
27	Sulawesi Barat	0	2	0	3	5
28	Sulawesi Tengah	15	13	4	7	39
29	Sulawesi Tenggara	1	4	4	0	9
30	Sulawesi Selatan	32	42	30	15	119
31	Maluku	4	10	11	4	29
32	Maluku Utara	8	15	12	3	38
33	Papua Barat	8	5	5	3	21
34	Papua	2	4	3	1	10
JUMLAH		1094	1128	558	554	3.334

Sumber : Dikdasmen PP Muhammadiyah 2020

Tabel di atas merupakan tabel sebaran sekolah Muhammadiyah di Indonesia. Jumlah total sekolah Muhammadiyah di Indonesia yaitu 3.334 dan telah menyebar ke 34 Provinsi yang ada di Indonesia mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Provinsi yang memiliki jumlah sekolah tertinggi terletak di Provinsi Jawa Tengah yaitu 719 sekolah sedangkan terendah terletak di Provinsi Gorontalo dengan jumlah 5 sekolah. Pendidikan Muhammadiyah mempunyai kualitas yang tidak kalah unggul jika dibandingkan pendidikan – pendidikan lainnya, dimana pendidikan Muhammadiyah sering mendapat penghargaan dan prestasi sehingga mendapat julukan sekolah unggulan seperti Smk Muhammadiyah 7 Gondanglegi, Smk Muhammadiyah 1 Karanganyar, Smk Muhammadiyah 1 Blora, Smk Muhammadiyah 1 Kepanjen.

1.5.2 Penelitian Sebelumnya.

Rodame Monitorir Napitupulu (2020) dalam penelitiannya berjudul “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kepuasan

Pembelajaran Jarak Jauh”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Mayoritas mahasiswa (95,8%) sudah memiliki perangkat untuk menjalani PJJ, namun di sisi lain mahasiswa merasa metode PJJ saat ini belum tepat karena mahasiswa merasa tidak dapat memantau perkembangan PJJ dengan mudah, tidak dapat memperoleh materi pembelajaran dengan mudah juga tidak dapat mempelajari materi dengan mudah. Secara keseluruhan baik dari sisi teknologi maupun sisi dosen, mahasiswa, Mahasiswa tidak puas dengan metode PJJ yang dijalaninya saat ini dan juga merasa tidak puas dengan kemampuan Dosen dalam menyampaikan materi pada PJJ

Nureza Fauziyah (2020) dalam penelitiannya berjudul “Dampak Covid-19 Terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring Pendidikan Islam”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dampak Covid-19 ini bisa membuat peserta didik merasa cemas dan jika peserta didik memiliki kecerdasan emosional, maka mereka akan bisa mengontrol emosi, dan saat melakukan pembelajaran akan lebih bersemangat. Efektif tidaknya suatu pembelajaran daring tergantung dari teknologi, karakter pengajar, dan karakteristik siswa. Pembelajaran daring di tengah situasi social distancing terdapat banyak kendala, jaringan yang buruk, sarana dan prasarana yang kurang memadai, guru dan dosen yang belum mahir menggunakan teknologi dan social media sebagai media pembelajaran.

Afnan Radwan, Eqbal Radwan (2020) dalam penelitiannya berjudul “Dampak Sosial dan Ekonomi dari Penutupan Sekolah saat Wabah Pandemi COVID-19: Survei Online Cepat di Jalur Gaza”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kerugian ekonomi akibat penutupan sekolah cukup tinggi, di mana sebagian besar rumah tangga (77,9%) melaporkan kehilangan upah mereka selama penutupan. Dari jumlah tersebut, hanya 23% yang menyebutkan durasi hari kerja yang hilang, sebanyak 38 hari hingga 13 April 2020

(kisaran, 1-38 hari). Responden melaporkan bahwa upah harian yang hilang per rumah tangga berkisar dari 3 hingga 265 ILS. Selama 2019, rata-rata upah harian di Gaza hanya 6,5 ILS (sekitar 2 USD) per hari. Penghasilan harian ini dianggap yang terburuk di dunia.

Fitri Pebriani Wahyu¹, Ii Irpan Nugraha², Mochammad Ikbald Pebrinsyah³ , Alya Ramadhaniati Permadi⁴ (2020) dalam penelitiannya berjudul “Dampak Covid 19 Dalam Dunia Pendidikan”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Dampak yang dirasakan oleh para murid tentang proses sistem pembelajaran jarak jauh secara online, diantaranya dari segi fasilitas penunjang, dan keterampilan serta pengalamannya yang masih kurang dalam mengikuti pembelajaran secara online. Lalu ada dampak yang terjadi pada orangtua serta guru yang hampir serupa, salah satunya ada pada pembelian kuota yang begitu besar setiap waktunya.

Tabel 1.5 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Fitri Pebriani Wahyu ¹ , Ii Irpan Nugraha ² , Mochammad Ikbal Pebrinsyah ³ , Alya Ramadhaniati Permadi (2020)	Dampak Covid-19 Dalam Dunia Pendidikan	Untuk melihat dampak apa saja yang terjadi kepada pelajar, orang tua dan guru dalam menghadapi adaptasi kebiasaan baru yang mau tidak mau harus dilaksanakan	Metode Penelitian Kualitatif	Dampak yang dirasakan oleh para murid tentang proses sistem pembelajaran jarak jauh secara online, diantaranya dari segi fasilitas penunjang, dan keterampilan serta pengalamannya yang masih kurang dalam mengikuti pembelajaran secara online. Lalu ada dampak yang terjadi pada orangtua serta guru yang hampir serupa, salah satunya ada pada pembelian kuota yang begitu besar setiap waktunya.
Nureza Fauziyah (2020)	Dampak Covid-19 Terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring Pendidikan Islam	1. Menganalisis dampak Covid-19 terhadap efektivitas pendidikan Islam 2. Mengetahui tentang Covid-19 3. mengetahui efektivitas pembelajaran daring di tengah situasi social distancing.	Metode penelitian kualitatif.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dampak Covid-19 ini bisa membuat peserta didik merasa cemas, jika peserta didik memiliki kecerdasan emosional, maka mereka akan bisa mengontrol emosi, dan saat melakukan pembelajaran akan lebih bersemangat. Efektif tidaknya

Lanjutan tabel 1.5

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
				pembelajaran akan lebih bersemangat. Efektif tidaknya suatu pembelajaran daring tergantung dari teknologi, karakter pengajar, dan karakteristik siswa. Pembelajaran daring di tengah situasi social distancing terdapat banyak kendala, jaringan yang buruk, sarana dan prasarana yang kurang memadai, guru dan dosen yang belum mahir menggunakan teknologi dan social media sebagai media pembelajaran.
Afnan Radwan, Eqbal Radwan (2020)	Dampak Sosial dan Ekonomi dari Penutupan Sekolah saat Wabah Pandemi COVID-19: Survei Online Cepat di Jalur Gaza	Untuk mengevaluasi dampak sosial dan ekonomi dari penutupan sekolah terhadap keluarga siswa	Wawancara Kuesioner.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kerugian ekonomi akibat penutupan sekolah cukup tinggi, di mana sebagian besar rumah tangga (77,9%) melaporkan kehilangan upah mereka selama penutupan. Dari jumlah tersebut, hanya 23% yang menyebutkan durasi hari kerja yang hilang, sebanyak 38 hari hingga 13 April 2020 (kisaran, 1-38 hari). Responden

Lanjutan tabel 1.5

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
				yang hilang per rumah tangga berkisar dari 3 hingga 265 ILS. Selama 2019, rata-rata upah harian di Gaza hanya 6,5 ILS (sekitar 2 USD) per hari. Penghasilan harian ini dianggap yang terburuk di dunia.
Rodame Monitorir Napitupulu (2020)	Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kepuasan Pembelajaran Jarak Jauh	Untuk mengetahui dampak pandemic Covid-19 terhadap kepuasan pembelajaran jarak jauh.	Pendekatan kualitatif deskriptif.	Mayoritas mahasiswa (95,8%) sudah memiliki perangkat untuk menjalani PJJ, namun di sisi lain mahasiswa merasa metode PJJ saat ini belum tepat karena mahasiswa merasa tidak dapat memantau perkembangan PJJ dengan mudah, tidak dapat memperoleh materi pembelajaran dengan mudah juga tidak dapat mempelajari materi dengan mudah. Secara keseluruhan baik dari sisi teknologi maupun sisi dosen, mahasiswa, Mahasiswa tidak puas dengan metode PJJ yang dijalaninya saat ini dan juga merasa tidak puas dengan

Lanjutan tabel 1.5

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
				kemampuan Dosen dalam menyampaikan materi pada PJJ.
Erin Dyah Pratama (2021)	Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Sekolah Muhammadiyah Di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis adaptasi pembelajaran selama Pandemi Covid-19 pada sekolah – sekolah Muhammadiyah di Kartasura. 2. Menganalisis perubahan manajemen pada sekolah – sekolah Muhammadiyah selama Pandemi Covid-19 di Kartasura. 3. Menganalisis dampak Pandemi Covid-19 terhadap animo pendaftaran siswa baru pada sekolah – sekolah Muhammadiyah di Kartasura. 	Wawancara Kuesioner	Semua sekoah Muhammadiyah di Kecamatan Kartasura menggunakan kulikurum darurat, dengan durasi rata – rata 2 jam pembelajaran dan semua guru dan murid menggunakan sistem shift. Aplikasi yang digunakan seperti schollogy, google clasroom, zoom, wa dan google form dengan durasi rata – rata 2 – 3 jam sehari. Adaptasi sarana prasarana yaitu dengan membeli, mengadakan atau membangun tempat cuci tangan, thermo gun, face shild, alat semprot sanitizer, bilik sterilisasi Covid – 19, perubahan jumlah kursi perkelas, sekat pembatas Covid – 19, kontak P3K. Semua sekolah Muhammadiyah memberi keringanan dalam

Lanjutan tabel 1.5

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
				<p>pembayaran SPP sebesar 20 – 30 %.</p> <p>Manajemen Sekolah digunakan untuk jam kerja guru dan karyawan guru dan karyawan datang ke sekolah pukul 07:00 hingga pukul 12:00 wib dengan 1 – 2 mata pelajaran perharinya.</p> <p>Adanya Pandemi Covid – 19 Semua pemasukan sekolah Muhammadiyah di Kecamatan Kartasura mengalami penurunan pemasukan sebesar 30% hingga 50% perbulan dari sebelum adanya pandemi. Dalam lima tahun terakhir jumlah murid yang diterima di sekolah Muhammadiyah yang paling sedikit yaitu pada tahun 2020 yaitu 810 murid.</p>

Sumber:

Penulis,2021

Perbedaan Penelitian.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan, persamaannya antara lain, sama – sama meneliti dampak Covid – 19 terhadap dunia pendidikan. Perbedaannya pada peneliti terdahulu jika peneliti terdahulu meneliti pada sekolah umum sedangkan penelitian saya meneliti sekolah muhammadiyah yang berbasis islami yang mana permasalahannya lebih kompleks.

Keempat penelitian tersebut menggunakan metode penelitian yang berbeda sehingga menghasilkan hasil penelitian yang berbeda – beda.

- Penelitian pertama menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif deskriptif alasan peneliti menggunakan metode tersebut karena cara pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan penyebaran kuesioner elektronik (equestionnaire). Penyebaran kuesioner elektronik dilakukan melalui media sosial Whatsapp pada grup-grup kelas, setelah data terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mentabulasikan persentase pada masing-masing pertanyaan yang dijawab secara lengkap oleh informan. Selanjutnya dibahas dengan studi kepustakaan. Dari metode tersebut maka menghasilkan hasil penelitian Mayoritas mahasiswa (95,8%) sudah memiliki perangkat untuk menjalani PJJ, namun di sisi lain mahasiswa merasa metode PJJ saat ini belum tepat karena mahasiswa merasa tidak dapat memantau perkembangan PJJ dengan mudah, tidak dapat memperoleh materi pembelajaran dengan mudah juga tidak dapat mempelajari materi dengan mudah. Secara keseluruhan baik dari sisi teknologi maupun sisi dosen, mahasiswa, Mahasiswa tidak puas dengan metode PJJ yang dijalaninya saat ini dan juga merasa tidak puas dengan kemampuan Dosen dalam menyampaikan materi pada PJJ.
- Penelitian kedua menggunakan Metode penelitian kualitatif yaitu dengan eksplorasi kepustakaan kontekstual yakni

mengaitkan literature dengan fenomena aktual, khususnya Covid-19. Sumber data penelitian ini adalah jurnal dan buku di bidang Covid-19, pendidikan Islam, pembelajaran daring dan logika otak. Inti dari penelitian kepustakaan ini adalah menemukan berbagai studi, teori, prinsip atau gagasan terdahulu yang digunakan untuk mengkaji dan memecahkan rumusan masalah yang kemudian akan ditarik kesimpulan sebagai gambaran seberapa efektif pembelajaran daring atau online pendidikan Islam yang dilaksanakan ketika wabah Covid-19. Dari metode tersebut maka menghasilkan hasil penelitian dampak Covid-19 ini bisa membuat peserta didik merasa cemas, jika peserta didik memiliki kecerdasan emosional, maka mereka akan bisa mengontrol emosi, dan saat melakukan pembelajaran akan lebih bersemangat. Efektif tidaknya suatu pembelajaran daring tergantung dari teknologi, karakter pengajar, dan karakteristik siswa. Pembelajaran daring di tengah situasi social distancing terdapat banyak kendala, jaringan yang buruk, sarana dan prasarana yang kurang memadai, guru dan dosen yang belum mahir menggunakan teknologi dan social media sebagai media pembelajaran.

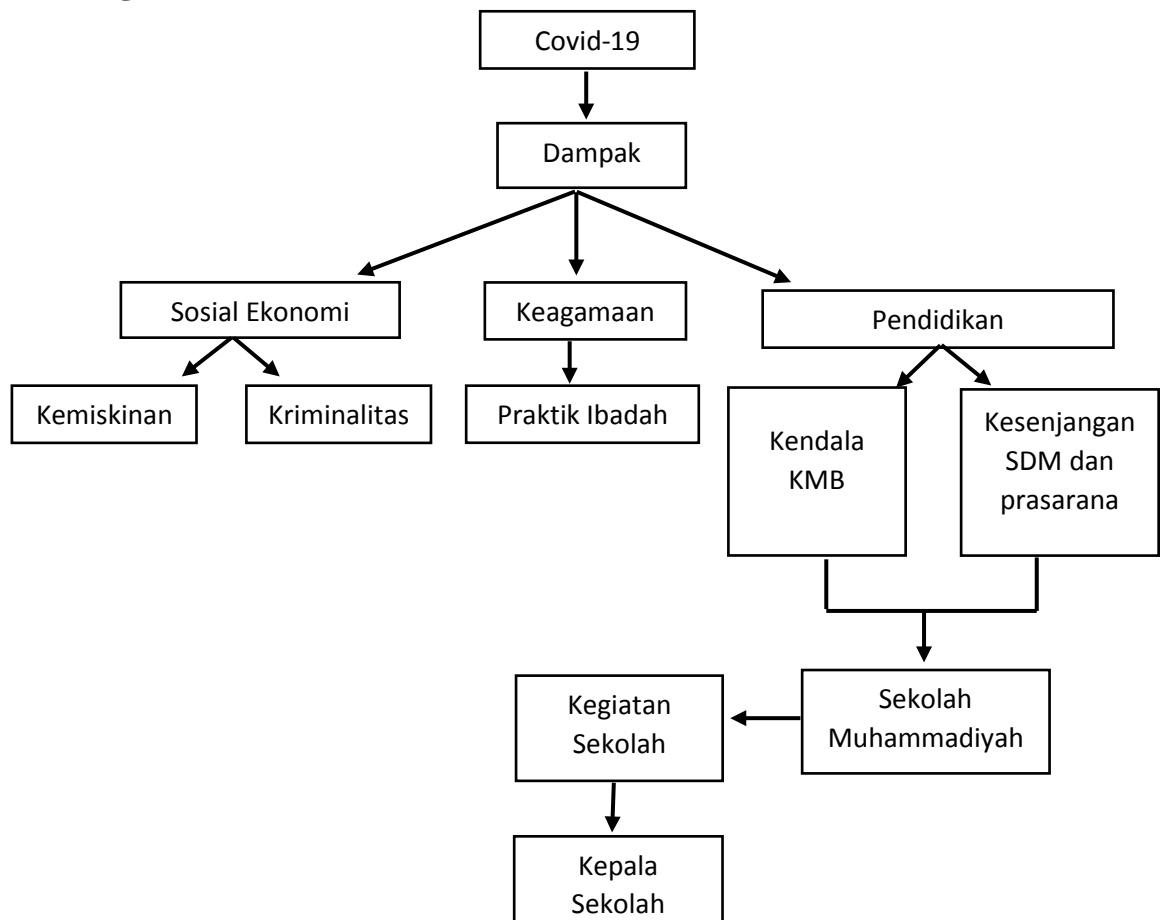
- Penelitian ketiga menggunakan metode wawancara kuesioner, karena survei pengambilan sampel berbasis komunitas tidak mungkin dilakukan selama periode kritis ini, kami memutuskan untuk mengumpulkan data secara online. Untuk mengevaluasi respon rumah tangga terhadap penutupan sekolah, dilakukan wawancara online terhadap rumah tangga siswa selama masa karantina. Rumah tangga yang diwawancarai ditanyai tentang sikap mereka terhadap penutupan sekolah dan penyebab utama ketidaknyamanan penutupan sekolah. Terakhir, untuk menilai dampaknya terhadap staf sekolah, kepala sekolah diwawancarai dan

diberikan informasi tentang beban kerja tambahan pada guru selama penutupan sekolah. Dalam wawancara kuesioner juga ditentukan ukuran sampel dan analisis statistik. Mengenai ukuran sampel, estimasi dilakukan dengan menggunakan persamaan probabilitas dan confidence interval sedangkan analisis statistik Epi-Info™ Versi 7.2 diterapkan untuk entri data dan analisis deskriptif dilakukan dengan menghitung frekuensi dan persentase variabel yang menarik. Dari metode tersebut maka menghasilkan hasil penelitian kerugian ekonomi akibat penutupan sekolah cukup tinggi, di mana sebagian besar rumah tangga (77,9%) melaporkan kehilangan upah mereka selama penutupan. Dari jumlah tersebut, hanya 23% yang menyebutkan durasi hari kerja yang hilang, sebanyak 38 hari hingga 13 April 2020 (kisaran, 1-38 hari). Responden melaporkan bahwa upah harian yang hilang per rumah tangga berkisar dari 3 hingga 265 ILS. Selama 2019, rata-rata upah harian di Gaza hanya 6,5 ILS (sekitar 2 USD) per hari. Penghasilan harian ini dianggap yang terburuk di dunia.

- Penelitian keempat menggunakan metode Penelitian Kualitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Teknik pengumpulan data di dapatkan dengan cara menentukan bahwa ada dampak dari covid- 19 terhadap dunia pendidikan atau kegiatan belajar mahasiswa. Kemudian berusaha membuktikan hasil tersebut, pada kasus yang lebih terbatas. Misalnya mahasiswa atau teman kelompok saya yang hanya melakukan metode pembelajaran online, lalu mengungkapkan seperti apa dampak dan apa yang dirasakannya. Sehingga mendapatkan hasil penelitian dampak yang dirasakan oleh para murid tentang proses sistem pembelajaran jarak jauh secara

online, diantaranya dari segi fasilitas penunjang, dan keterampilan serta pengalamannya yang masih kurang dalam mengikuti pembelajaran secara online. Lalu ada dampak yang terjadi pada orangtua serta guru yang hampir serupa, salah satunya ada pada pembelian kuota yang begitu besar setiap waktunya.

1.6 Kerangka Penelitian.



Gambar 1.2 Kerangka Penelitian

Sumber: Penulis,2021

Covid – 19 telah berdampak pada aspek sosial ekonomi, keagamaan dan pendidikan. Aspek sosial ekonomi menyebabkan kemiskinan dan kriminalitas, aspek keagamaan berdampak pada praktik ibadah, sedangkan untuk aspek sekolah yaitu adanya kendala pada kegiatan belajar mengajar dan kesenjangan sdm dan sapras terutama saat Pandemi. Dampak Covid – 19 juga dirasakan oleh sekolah Muhammadiyah yang mana sekolah muhammadiyah mempunyai permasalahan yang lebih

komplek yang berhubungan dengan kegiatan sekolah seperti halnya kegiatan belajar mengajar pada bidang keagamaan. Responden yang di ambil pada penelitian ini yaitu kepala sekolah, yang mana kepala sekolah mengupakan nahkoda sebuah sekolah, semua kebijakan sekolah harus dengan persetujuan kepala sekolah.

1.7 Batasan Operasional

1. Dampak adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif.
2. Sekolah Muhammadiyah adalah suatu lembaga yang bertujuan untuk memberikan pengajaran, mengelola dan mendidik para murid melalui bimbingan yang diberikan oleh para pendidik atau guru dengan basis pengajaran yang islami.
3. Kegiatan Sekolah diantaranya proses belajar mengajar, pendaftaran siswa baru, rapat guru, acara lulusan atau pensi.
4. Kepala Sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran